

**KONSEP MUḤKAM DAN MUTASYĀBIH  
MENURUT MUQĀTIL BIN SULAIMĀN  
(Studi analisis kitab *al-Tafsir al-Kabir* karya Muqātil bin Sulaimān)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Oleh:  
**MOCH ILHAM  
NIM. 13531179**

**JURUSAN ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moch Ilham  
NIM : 13531179  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Ilmu Alqur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Dsn. Pule, Desa. Jati, Kec. Tarokan, Kab. Kediri  
Alamatdi Yogyakarta : Jl. Parangtritis, KM 3,5. PP Aji Mahasiswa Al-  
Muhsin Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon,  
Bantul, DIY.  
Telp/Hp : 085859149674  
Judul : Konsep *Muḥkam* dan *Mutasyābih* menurut Muqātil  
bin Sulaimān (Studi Analisis Kitab *al-Tafsīr al-Kabīr*  
karya Muqātil bin Sulaimān)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Februari 2020

Menyatakan,



Moch Ilham)

NIM. 13531179

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Moch Ilham  
N I M : 13531179  
Jurusan : Ilmu Alqur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Semester : XIII (tiga belas)  
Judul : Konsep *Muḥkam* dan *Mutasyābih* menurut Muqātil bin Sulaimān  
(Studi Analisis Kitab *al-Tafsir al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaimān)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar dipertanggungjawabkan.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkeniannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Februari 2020

Pembimbing

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.  
NIP. 19680128 199303 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor : B-642/Un.02/DU/PP.05.3/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP *MUHKAM*DAN *MUTASYĀBIH* MENURUT MUQĀTIL BIN SULAIMĀN  
(Studi analisis kitab *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaimān)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Moch. Ilham  
Nomor Induk Mahasiswa : 13531179  
Telah diujikan pada : Kamis, 5 Maret 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : 93 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag  
NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji II

Dr. Ahmad Baidhawi, S.Ag., M.Si  
NIP. 19690120 199703 1 001

Penguji III

Drs. Indal Abror, M.Ag.  
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 09 Maret 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Amin Roswanto, M.Ag  
NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

الجد يدنى كلّ أمر شاسع و الجد يفتح كلّ باب مغلق  
(الإمام برهان الدين الزرنوجي)

إنّ في يد الشبّان أمر الأمة و في أقدامها حياتها  
(الشيخ مصطفى الغلايين)

اتبع قلبك ولكن خذ عقلك معك  
(مجهولة المصدر)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN



*Karya kecil ini penulis persembahkan kepada :*  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Al-Maghfurlah Ibunda Hj. Nafi'ah  
yang telah mengajari kami arti kesabaran dan kasih sayang,*

*semoga diberikan tempat terbaik*

*Ayahanda H.M. Jupri Mustakim dan keluarga tercinta*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/ U/ 1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ث	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye



## II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* ditulis Rangkap:

مُتَعَدِّينَ      ditulis      *muta‘aqqidīn*

عِدَّة      ditulis      ‘*iddah*

## III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة      ditulis      *hibah*

جزية      ditulis      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله      ditulis      *ni'matullāh*

زكاة الفطر      ditulis      *zakātul-fiṭri*

## IV. Vokal Pendek

اَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ      ditulis      *ḍaraba*

اِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ      ditulis      *fahima*

اُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ      ditulis      *kutiba*

## V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية      ditulis      *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي                      ditulis                      *yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد                      ditulis                      *majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض                      ditulis                      *furūḍ*

#### VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بينكم                      ditulis                      *bainakum*

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قول                      ditulis                      *qaul*

#### VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan

Apostrof.

انتم                      ditulis                      *a'antum*

اعدت                      ditulis                      *u'iddat*

لئن شكرتم                      ditulis                      *la'in syakartum*

#### VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران                      ditulis                      *al-Qur'ān*

القياس                      ditulis                      *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf l-nya

الشمس            ditulis            *al-syams*

السماء            ditulis            *al-samā'*

#### IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض    ditulis            *ẓawī al-furūd*

اهل السنة        ditulis            *ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الحمد لله وحده لا شريك له صدق وعده ونصر عبده والصلاة والسلام على نبيّ الأُمّة  
وإمام الأئمّة وسراج الأُمّة وعلى آله وصحبه و من تبع هداه أمّا بعده

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas semua yang dianugerahkan kepada seluruh alam. Shalawat serta salam selalu terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah menyemai oase kehidupan di tengah sahara kebodohan.

Skripsi dengan judul: Konsep *Muḥkam* dan *Mutasyābih* menurut Muqātil bin Sulaimān (Studi analisis kitab *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaimān) ini merupakan hasil jerih payah dari “pengendapan” intelektual yang melibatkan banyak pihak. Meskipun demikian, semaksimal apapun usaha manusia tentunya tidak akan luput dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. semata. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa peneliti harapkan.

Di samping itu, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Progam Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Drs. H. Muhammad Yusron, M.A., selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan kepada peneliti selama masa studi.
5. Bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag., selaku pembimbing penulisan skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kementerian Agama RI beserta jajarannya, khususnya Direktorat PD Pontren yang telah memberikan beasiswa penuh Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Civitas akademik serta staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terutama guru-guru kami di Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, penulis haturkan banyak terimakasih atas bimbingan, doa, dan siraman ilmunya, semoga keikhlasan bapak ibu bisa menjadi amal jariyah di sisi Allah.
8. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas pelayanan dan penyediaan referensi buku, semuanya sangat membantu.

9. Kedua orangtua penulis bapak H. M. Jupri Mustakim dan ibu Hj. Nafi'ah (almh.) yang telah memberikan kasih-sayang, didikan, dan do'a tulusnya kepada penulis. Kepada saudara-saudara penulis, Mas M. Andik Mahmudi, A.Md.Kep., Mbak Nur Hasanah, A.Md.Keb., dan Adikku Zaki Maulana Achsan, terimakasih atas dukungan dan motivasinya. Semoga senantiasa diberikan keberkahan umur, ilmu, dan amal.
10. Bapak Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag (alm), bapak Dr. Anis Masduqi, Lc., M.Hum., bapak Dr. Taufik Ridho., M.Ag., dan seluruh civitas akademik PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak yang telah memberikan gembengan spiritual, intelektual, dan moral kepada kami selama menempuh pendidikan S1 di Kota Istimewa.
11. Abah KH. Zainal Arifin, Lc. (alm) dan segenap guru-guru serta civitas akademik PM. Al-Islam Kapas-Nganjuk yang telah dengan tulus ikhlas memberikan asupan spiritual dan pondasi intelektual penulis selama di pesantren Nganjuk.
12. Pengelola PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah 2 kali berganti ketua pengelola selama kami menuntut ilmu di sini, kepada bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag., Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag., Ahmad Mujtaba, S.Th.I., S.E., dan segenap pengelola PBSB yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu, kami haturkan maturnuwun atas bimbingan dan arahannya, maafkan kami yang telah banyak merepotkan.

13. Rekan-rekan CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga, khususnya konco-konco D' Romance Class, terimakasih atas hangatnya kebersamaan yang terjalin selama menuntut ilmu di Jogja. Azhari Andi, Asbandi, Nazaruddin, Fadhli, Galang Azmi Annajah, Zarmi Iskandar, Mutawakkil Hibatullah, Jakaria Purnama, Luqman Hakim, Ahmad Haryanto, Aulanni'am, Muhammad Asna Mafaza, Moh. Kamil Anwar, M. Sirajuddin, Andi Tri Saputra, Firman Ahmad, Nadya Utari Brtg, Lilis Karina Pinayungan, Ezi Fadilla, Maulida Adawiyah, Alfi Amalia, Khairul Munasifah, Qina Mahrumah, Nur Fazlinawati, Lailatin Mubarakah, Laili Asruriyyah, Aliyatur Rafi'ah, Elis Nurkhalishoh, Iza Royyani, Maftuhah, Khairunnisa, dan Luluk Maslakhatul Kurnia. Salam Persahabatan!

14. Rekan-rekan alumni PM. Al-Islam Nganjuk dan konco-konco KKN 032, Terimakasih, tetap solid!

15. Seluruh pihak yang telah berjasa kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

*Jazākumullāh khairan kaṣīran.* Semoga kontribusi semua pihak menjadi ladang pahala tak terhingga, dan mudah-mudahan karya kecil ini bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata, mari menjadi lebih berarti di tengah putaran masa.

Yogyakarta, 22 Februari 2020

Moch. Ilham  
NIM. 13531179

## ABSTRAK

Eksistensi konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam ranah ‘*ulūm al-Qur’ān* seakan tidak pernah luput dari perbincangan di kalangan ulama. Perdebatan ulama terkait konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* tidak hanya berhenti pada ranah terminologi semata, melainkan juga pada ranah klasifikasi, ruang lingkup, penentuan contoh ayat-ayatnya, hingga pada sikap yang diberlakukan terhadap keduanya, apakah diterima tanpa melalui perantara takwil, diterima dengan takwil, atau bahkan sama sekali tidak tersentuh oleh takwil. Isyarat akan adanya konsep ini secara eksplisit terlegitimasi dalam firman Allah QS. Ali Imran (3):7.

Kajian seputar *muḥkam* dan *mutasyābih* menjadi sangat urgen dan signifikan mengingat konsep ini berkaitan langsung dengan pemaknaan ayat-ayat Alqur’an. Namun konsepsi yang selama ini dibangun oleh para ulama tentang *muḥkam* dan *mutasyābih* secara definitif cenderung kurang tegas sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya independensi *muḥkam* dan *mutasyābih* sebagai sebuah konsep dalam ‘*ulūm al-Qur’ān*. Di tengah-tengah polemik silang pendapat yang terjadi di kalangan ulama ahli tafsir terkait dengan terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih*, Muqātil bin Sulaimān seorang ulama dari generasi *atbā’ tābi’īn* mempunyai sudut pandang yang tergolong atipikal terhadap kedua terminologi tersebut, hal ini terlihat dari penafsirannya terhadap QS. Ali Imrān (3):7. Definisi *muḥkam* dan *mutasyābih* memang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh Muqātil, melainkan ia secara tegas menunjukkan ayat-ayat mana saja yang termasuk dalam kedua terminologi tersebut. Oleh karena itu poin permasalahan yang disorot dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana interpretasi Muqātil terhadap ayat-ayat yang dijadikan legitimasi dalam perumusan konsep *muḥkam* dan *mutasyābih*, serta bagaimana klasifikasi *muḥkam* dan *mutasyābih* yang coba dibangun oleh Muqātil dalam tafsirnya.

Konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* yang dibangun oleh Muqātil dalam kitab *al-Tafsīr al-Kabīr* dieksplorasi secara komprehensif dengan metode deskriptif-analitis berdasarkan studi literatur. Pendekatan normatif yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis aspek dogmatis dalam interpretasi Muqātil bin Sulaimān terhadap ayat-ayat yang dilegitimasi sebagai akar terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih*.

Secara garis besar, Muqātil mengklasifikasikan konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam tafsirnya berdasarkan tiga kategori: *Pertama*, *muḥkam ‘ala al-iṭlāq* (secara keseluruhan) dan *mutasyābih ‘ala al-iṭlāq* (secara keseluruhan). *Kedua*, *muḥkam* yang maknanya jelas (*mubayyan*) dan *mutasyābih* yang maknanya abstrak (*mu’awwal*). *Ketiga*, *muḥkam* sebagai *umm al-kitāb* dan *aṣlu al-kitāb* (intisari ajaran agama-agama samawi) yaitu QS. Al-An‘am (6):151-153, serta *mutasyābih* yang hanya diketahui maknanya oleh Allah yaitu keempat *fawātih al-suwar* (الم, الر, المص, المر) yang kesemuanya adalah *al-ahruf al-muqatta‘ah*.

Kata Kunci : *Muḥkam, Mutasyābih, al-Tafsīr al-Kabīr, Muqātil bin Sulaiman*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II. KONSTRUKSI MUḤKAMDAN MUTASYĀBIH</b>	
A. Terminologi <i>Muḥkam</i> dan <i>Mutasyābih</i> .....	19
B. Kriteria dan Klasifikasi <i>Muḥkam</i> dan <i>Mutasyābih</i> .....	27
1. Batasan kriteria ayat-ayat <i>Muḥkamāt</i> dan <i>Mutasyābihāt</i> .....	27

2. Klasifikasi ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> (lafal, makna, lafal dan makna).....	29
C. Polemik dan Distingsi Seputar Konsep <i>Muḥkam</i> dan <i>Mutasyābih</i> di Kalangan Ulama.....	35
<b>BAB III. KONSTELASI RIWAYAT HIDUP MUQĀTIL BIN SULAIMĀN DAN TAFSIRNYA</b>	
A. Biografi Muqatil bin Sulaiman.....	40
1. Riwayat Hidup Muqātil bin Sulaimān .....	40
2. Karir Intelektual .....	42
3. Guru dan Murid .....	59
4. Karya-Karya .....	61
B. Kitab <i>al-Tafsīr al-Kabīr</i> karya Muqātil bin Sulaimān .....	62
1. Historisitas Penulisan Kitab <i>al-Tafsīr al-Kabīr</i> .....	64
2. Karakteristik Kitab <i>al-Tafsīr al-Kabīr</i> .....	66
3. Sistematika Kitab <i>al-Tafsīr al-Kabīr</i> .....	69
<b>BAB IV. KONSEP <i>MUḤKAM</i> DAN <i>MUTASYĀBIH</i> DALAM KITAB AL-TAFSĪR AL-KABĪR KARYA MUQĀTIL BIN SULAIMĀN</b>	
A. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Muḥkam</i> dan <i>Mutasyābih</i> dalam Kitab <i>al-Tafsīr al-Kabīr</i> .....	75
B. Klasifikasi <i>Muḥkam</i> dan <i>Mutasyābih</i> menurut Muqātil bin Sulaimān	
1. <i>Muḥkam</i> secara keseluruhan ( <i>‘ala al-ittlāq</i> ) dan <i>Mutasyābih</i> secara keseluruhan ( <i>‘ala al-ittlāq</i> ) .....	85
2. <i>Muḥkam</i> yang Jelas dan <i>Mutasyābih</i> yang Abstrak .....	96

3. <i>Muḥkam</i> sebagai <i>Umm al-Kitāb</i> dan <i>Aṣlu al-Kitāb</i> , <i>Mutasyābih</i> yang hanya diketahui maknanya oleh Allah.....	103
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	138
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
CURRICULUM VITAE.....	149



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam menuntut umatnya untuk bisa memahami kandungan substansinya sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat. Hal ini mendorong umat Islam untuk dapat menemukan cara dan metode pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan zaman serta dapat diterima oleh banyak orang. Usaha ini kemudian menelurkan konsep-konsep keilmuan yang 'baku' dalam tatanan Al-Qur'an yang sering dikenal dengan istilah *'Ulūm al-Qur'ān*.

*'Ulūm al-Qur'ān* sejatinya merupakan implikasi dari kegelisahan akademik para sarjanawan Islam terhadap problematika yang mereka temukan dalam mengkaji kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dari disiplin ilmu inilah kemudian muncul cabang-cabang keilmuan Al-Qur'an yang dapat kita pelajari sampai saat ini.

Mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an adalah krusial bagi orang yang ingin memahami kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak mungkin seseorang memahami Al-Qur'an tanpa menguasai ilmunya terlebih dahulu kecuali penafsiran yang langsung dari Allah atau yang ditransmisikan kepada rasul-Nya. Demikian disebabkan karena pemahaman rasul terhadap Al-Qur'an, tidak berangkat dari teori atau kaidah tertentu melainkan berangkat dari *burhan*

(intuisi) yang datang dari Allah, sehingga rasul tidak terlalu memerlukan pemikiran yang sifatnya *ijtihādī* untuk memahami suatu ayat.<sup>1</sup>

Berdasarkan fakta itu, maka ilmu Tafsir hanya diperlukan oleh selain nabi seperti para sahabat, *tābi'īn*, *atbā' al-tābi'īn*, dan generasi selanjutnya sampai sekarang ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa ilmu ini secara esensial telah ada sejak zaman para sahabat, hanya saja ketika itu belum menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri apalagi sampai dilakukan kajian secara ilmiah terhadapnya. Demikian menjadi logis karena secara general para sahabat dan dua generasi sesudahnya menguasai disiplin ilmu ini secara baik, sehingga seolah mereka tidak membutuhkan pembahasan secara ilmiah terhadapnya terlebih sampai membukukannya. Namun ketika umat Islam telah semakin menyebar luas hingga hampir di sepertiga dunia, pembahasan yang lebih rinci dan sistematis seputar disiplin ilmu ini mulai dibutuhkan, sehingga pada abad ketiga hijiriah, para ulama dan sarjanawan Islam mulai melakukan kodifikasi tentang pembahasan ini secara sistematis. Dengan begitu ilmu tafsir yang diterapkan oleh tiga generasi pertama itu dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya sehingga pemahaman Al-Qur'an yang dilakukan tidak menyimpang dari yang seharusnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 2, hlm. 1

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), cet. 1, hlm. 1-24. Sebagai sebuah istilah, 'Ulūm al-Qur'an. baru dikenal pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat, yaitu ketika Muhammad bin Khalaf bin al-Murazban (w. 309) menyusun kitab yang berjudul *al-Hawī fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Lihat Faḥd bin 'Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmi, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyadh: al-Mamlakah al-'Arābiyah al-Sa'ūdiyah, 2005), Cet. 14, hlm. 44

Sebagaimana diketahui, *'Ulūm al-Qur'ān* menjadi sangat krusial untuk dipelajari bagi seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an. Demikian karena pembahasan dalam *'Ulūm al-Qur'ān* berkaitan langsung dengan sejarah Al-Qur'an dan ragam disiplin ilmu untuk memahami substansi Al-Qur'an secara benar. Berikutnya, disiplin ilmu dalam *'Ulūm al-Qur'ān* sangat kompleks dan bervariasi, meliputi *asbāb an-nuzūl*, *makkī* dan *madani*, *naskh* dan *mansūkh*, *muhkam* dan *mutasyābih*, dan cabang disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan metodologi pemahaman Al-Qur'an.<sup>3</sup> Kadang, *'ulūm al-Qur'ān* disebut *uṣūl al-tafsīr*, karena di dalamnya memuat bahasan-bahasan yang sangat penting diketahui oleh para mufassir.<sup>4</sup>

Pembahasan seputar diskursus disiplin ilmu dalam *'Ulūm al-Qur'ān* terus mengalami perkembangan di setiap generasi, demikian terjadi karena Al-Qur'an merupakan korpus terbuka yang potensial untuk menerima segala macam bentuk eksplorasi dan elaborasi. Berangkat dari ini, sebagian ulama mencoba melakukan pendalaman terhadap disiplin ilmu dalam *'Ulūm al-Qur'ān*, sebagian dari mereka melakukan rekonstruksi ulang terhadap konsep-konsep lama, dan bahkan sebagian yang lain mencoba menelurkan temuan-temuan baru dalam ranah *'Ulūm al-Qur'ān*. Kajian-kajian yang dilakukan para ulama tersebut tentunya

---

<sup>3</sup> Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyadh. Mansyūrāt al-'Aṣri al-Ĥadīṣ, 1990), Cet. 3, hlm. 15

<sup>4</sup> Faḥd bin 'Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmi, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 32. Bandingkan Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 16

memberikan warna dan harapan baru dalam diskursus *'Ulūm al-Qur'ān*. meski di sisi lain polemik perbedaan pendapat seputar ini tidak dapat terhindarkan.

Perbedaan pendapat yang terjadi merupakan realitas absolut dan sudah menjadi pemandangan yang biasa di kalangan ulama. Bahkan perbedaan pendapat sudah muncul di kalangan sahabat sejak awal mula Islam didakwahkan di tanah suci Mekah dan Madinah. Hanya saja ketika Rasul masih hidup, perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan sahabat bisa segera ditemukan solusinya. Demikian karena Rasulullah merupakan *central figure* (tokoh sentral) yang menjadi rujukan semua permasalahan yang dialami oleh para sahabat<sup>5</sup>. Namun sepeninggal Rasulullah, bibit-bibit perbedaan pendapat semakin menjamur di kalangan sahabat. Mulai dari perbedaan pendapat tentang wafatnya Rasul, di mana rasul akan dimakamkan, siapa pengganti kepemimpinan Rasul setelah wafat, memerangi orang yang tidak mau membayar zakat, hingga problematika seputar hukum fiqih<sup>6</sup>.

Sebagaimana dijelaskan di atas, perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama tidak hanya seputar persoalan hukum fiqih saja, lebih jauh lagi perbedaan yang muncul juga merambah pada diskursus *'Ulūm*

---

<sup>5</sup> Adapun para sahabat yang tidak bisa mengadukan permasalahan yang mereka alami kepada Rasul dikarenakan mereka tinggal di tempat yang jauh dari kota Madinah, baik problematika yang mereka alami berkaitan tafsir ayat Al-Qur'an, hadis nabi serta penerapannya dalam kondisi sosio-kultural yang berbeda dari kota Madinah, maupun permasalahan lain, jika tidak menemukan *naṣ* yang relevan dengan permasalahan mereka, mereka akan bertolak ke kota Madinah dan kemudian menunjukkan kepada Rasul hasil ijtihad mereka dari apa yang mereka pahami dalam *naṣ-naṣ* yang ada. Lihat Ṭāhā Jābir Fayyāḍ al-'Alwānī, *Adab al-Ikhtilāf fī al-Islām*, (Qatar: Ri'āṣah al-Maḥākīm al-Syar'īyyah wa al-Syu'ūn al-Dīniyyah, 1045H), cet. 1, hlm. 35-36

<sup>6</sup> Ṭāhā Jābir Fayyāḍ al-'Alwānī, *Adab al-Ikhtilāf fī al-Islām*, 52-62

*al-Qur'ān*. Di antara sekian banyak disiplin ilmu dalam '*Ulūm al-Qur'ān*, konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* menjadi tema paling kontroversial yang seakan tidak pernah abstain menjadi bahan perbincangan di kalangan ulama. Perdebatan ulama terkait konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* tidak hanya berhenti pada ranah terminologi semata, melainkan juga pada ranah klasifikasi, ruang lingkup, penentuan contoh ayat-ayatnya, hingga pada sikap yang diberlakukan terhadap keduanya, apakah diterima tanpa melalui perantara takwil, diterima dengan takwil, atau bahkan sama sekali tidak tersentuh oleh takwil.

Di tengah-tengah polemik silang pendapat yang terjadi di kalangan ulama ahli tafsir terkait dengan terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih*, Muqātil bin Sulaimān<sup>7</sup> seorang ulama dari generasi *atbā' tābi'īn*<sup>8</sup> mempunyai sudut pandang yang tergolong atipikal terhadap kedua terminologi tersebut, hal ini terlihat dari penafsirannya terhadap QS. Ali Imrān (3):7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمِنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>7</sup> Untuk selanjutnya disebut dengan Muqātil. Nama lengkap Muqātil adalah Muqātil bin Sulaimān bin Basyīr al-Balkhī, dikenal dengan nama Abū al-Ḥasan al-Balkhī. Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf bin al-Zakī al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), Cet. 1, juz. 28, hlm. 434

<sup>8</sup> *Atbā' al-tābi'īn* adalah orang atau generasi yang bertemu dengan *tābi'īn*, beriman kepada nabi, dan meninggal dunia dalam keadaan Islam. *Ṭabaqah* ini berakhir pada tahun 220 H. Lihat Subhi al-Shalih, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1997), hlm. 375.



Ayat di atas seringkali dijadikan legitimasi para ulama untuk merumuskan konsep *muhkam* dan *mutasyābih* secara komprehensif. Dalam menafsirkan ayat di atas, definisi *muhkam* dan *mutasyābih* tidak dijelaskan secara eksplisit oleh Muqātil, melainkan ia hanya menunjukkan ayat-ayat mana saja yang masuk dalam kategori *muhkam* dan *mutasyābih* dalam Al-Qur'an. Menurutnya ayat-ayat yang masuk dalam kategori ayat-ayat *muhkamāt* pada ayat tersebut adalah ayat-ayat yang dapat diamalkan yaitu perintah dan larangan Allah yang termuat dalam QS. Al-An'am (6): 151-153. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* menurutnya adalah empat *fawātih al-suwar* yaitu الم, الر, المص, المر.<sup>9</sup>

Penyebutan ayat yang secara eksplisit dimasukkan dalam kategori *muhkam* dan *mutasyābih* di atas menarik untuk dieksplorasi lebih dalam baik seputar latarbelakang penyebutannya, pemaknaannya, konsep yang ditawarkan, hingga sikap yang harus diambil oleh pembacanya terhadap keduanya. Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti konsep *muhkam* dan *mutasyābih* dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaimān (w. 150 H). Tafsir Muqātil dipilih karena tafsir tersebut merupakan kitab tafsir 30 juz pertama dan tertua yang sampai

---

<sup>9</sup> Muqātil bin Sulaimān, *al-Tafsīr al-Kabīr*; Tahqiq 'Abdullah Mahmud Syaḥātah, (Beirut: Muassasah al-Tārikh al-'Arabi, 2002), cet. 1, Juz. 1, hlm. 263-264

kepada kita<sup>10</sup>. Selain itu Muqātil juga merupakan *mufassir* yang paling representatif di masanya<sup>11</sup>.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latarbelakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interpretasi Muqātil terhadap ayat-ayat yang menjelaskan konsep *muḥkam* dan *mutasyābih*?
2. Bagaimana konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* menurut Muqātil bin Sulaimān?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada latarbelakang dan rumusan masalah yang dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan interpretasi Muqātil terhadap ayat-ayat yang menjelaskan konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* untuk mengetahui argumentasi kritis Muqātil terhadap kedua terminologi tersebut.
2. Mengetahui konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* menurut Muqātil bin Sulaimān

Adapun kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

<sup>10</sup> Abdullāh Mahmūd Syahātah, *Al-Asybah wa al-Nazā'ir li Muqātil bin Sulaimān*, (Kairo: Dār Garīb li al-Ṭibā'ah wa al-Naṣr wa al-Tauzī', 2001) cet. 1, hlm. 64, 67, 69

<sup>11</sup> Menurut Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'i, Muqātil bin Sulaimān merupakan ulama tafsir yang representatif di bidangnya, hal ini sebagaimana terlihat dari pernyataannya kepada Ḥarmilah bin Yahya, "Barangsiapa yang ingin memperdalam ilmu Tafsir hendaklah ia berpedoman kepada Muqātil bin Sulaimān. Lihat Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf bin al-Zakī al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), Cet. 1, juz. 29, hlm. 434

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dalam ranah kajian akademik, khususnya dalam khazanah ilmu Al-Qur'an dan tafsir sehingga dapat memperkaya literatur keislaman sebagai rujukan bagi akademisi, peneliti, dan peminat kajian Al-Qur'an tentang terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih*.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan sudut pandang inklusif terkait terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih* yang selama ini dipahami sebagai sebuah konsep dogmatis yang kaku dan tidak terbuka untuk dikritisi lebih dalam.

#### D. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian, Telaah Pustaka sangat urgen dilakukan untuk mengetahui distingsi penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terkait yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui kebaruan (*novelty*) dan *positioning* penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun dalam melakukan telaah pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait tema ini, peneliti mengklasifikasikan objek pustaka ke dalam dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan. Objek material juga merupakan hal yang diselidiki, dipandang, dan disorot oleh suatu disiplin ilmu. Objek material mencakup apa saja, baik hal-hal konkret ataupun hal yang abstrak.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Surajiyono, *Ilmu Filsafat; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Cet. 3 hlm. 5

Sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan, atau sudut di mana objek material itu disorot.<sup>13</sup>

Penelitian mengenai *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil Ibn Sulaimān yang dalam hal ini berkedudukan sebagai objek material penelitian ini sudah pernah dikaji dalam berbagai artikel di antaranya seperti artikel yang di tulis oleh Kees Versteegh dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Paling Awal; Tafsir Muqātil*.<sup>14</sup> Artikel ini membahas tentang urgensi meneliti kitab *al-Tafsīr al-Kabīr*, menurut Kees, penelitian mengenai tafsīr ini dianggap krusial karena pada masanya, kitab karya Muqātil ini direpresentasikan sebagai kitab tafsir yang terlalu banyak mengambil keterangan dari *ahl al-kitāb* yang tidak dapat dibuktikan keshahihannya. Meskipun demikian, bagi Kees model penafsiran Muqātil dengan menggunakan redaksi-redaksi yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani menunjukkan bahwa Muqātil mempunyai pengetahuan yang luar biasa dan mendetail tentang kitab suci Bibel dan Taurat.

Artikel dengan judul *A Comparison of the References to Muqātil B. Sulaimān (150-767) in the exegesis of al-Tha'labi (427-1036) with Muqātil's Own Exegesis*.<sup>15</sup> Ditulis oleh Mehmet Akif Koc mengenai

<sup>13</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat; Suatu Pengantar*, hlm. 7

<sup>14</sup> Kees Versteegh, "*Tafsir al-Qur'an Paling Awal; Tafsir Muqātil*", Jurnal INIS, jilid IV edisi Dwibahasa (Jakarta; INIS, 1990). Jurnal ini berisi makalah-makalah yang dipresentasikan di sebuah forum dalam rangka kunjungan kerja Menteri Agama RI, H. Munawwir Sjadzali, MA ke Belanda pada 31 Oktober-7 November 1988).

<sup>15</sup> Mehmet Akif Koc, *A Comparison of the References to Muqātil B. Sulaiman (150-767) in the exegesis of al-Tha'labi (427-1036) with Muqātil's Own Exegesis*. Jurnal of Islamic Studies LIII/1 Spring 2008.

eksistensi *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil sejak beliau wafat sampai kemudian dirujuk dan dikomentari oleh al-Ṭa‘labi pada kisaran tahun 427 H. Dalam artikel ini sedikit-banyak dijelaskan pemikiran Muqātil tentang *tajsīm* dan *tasybīh*, serta pandangannya tentang terminologi *fasiq*. Pemikiran tentang tiga konsep tersebut kemudian dikritisi oleh al-Ṭa‘labi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi banyak orang terhadap pemikiran para pembaharu dalam kajian islam. Kajian tentang *al-Tafsīr al-Kabīr* selanjutnya dilakukan oleh Abdul Jalil dalam artikelnya “Kisah Żabīḥ dalam Tafsir Klasik; Telaah Kitab *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaimān”. Menurutnya Muqātil dalam tafsirnya berpandangan bahwa anak yang disembelih oleh Ibrahim bukanlah Ismāil, melainkan Ishāq.

Laila Muthmainnah dalam skripsi *Penafsiran Ayat-Ayat tentang Qadar dalam Kitab Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*<sup>16</sup> menguraikan pandangan Muqātil terhadap ayat-ayat *qadar* yang mana pada masanya, Muqātil adalah salah satu ulama tafsir yang dengan tegas menolak paham Mu‘tazilah<sup>17</sup> tentang konsep *qadar* sebagaimana dianut oleh mayoritas

---

<sup>16</sup>Laila Muthmainnah, *Penafsiran Ayat-Ayat tentang Qadar dalam Kitab Tafsir Muqātil Bin Sulaiman*, Skripsi, UIN Sunan Kalijag Yogyakarta, 2015.

<sup>17</sup> Secara teknis istilah Mu‘tazilah dapat menunjuk pada dua golongan. Golongan pertama (selanjutnya disebut Mu‘tazilah I) adalah golongan dari kalangan umat Islam yang muncul respon politik murni, khususnya dalam arti sikap yang lunak dalam menengahi pertentangan antara kubu khalifah Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Muawiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Kelompok yang menjauhkan diri ini berposisi netral tanpa stigma teologis sebagaimana kaum Mu‘tazilah yang berkembang seiring berjalannya waktu. Lihat Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta; Yayasan Wakaf Paramadina, 1995) cet. II, hlm. 17.

Golongan kedua (selanjutnya disebut Mu‘tazilah II) adalah golongan yang dikepalai oleh Washil bin Atha‘, muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang di kalangan Khawarij dan Murji‘ah karena peristiwa Tahkim. Golongan ini muncul akibat perbedaan

umat islam di Irak. Peneliti berskesimpulan bahwa ayat-ayat *qadar* dalam pandangan Muqātil adalah bahwasanya suatu perbuatan dilakukan berdasar pada kehendak Tuhan yang disertai dengan daya dan upaya dari manusia itu sendiri. Berbeda dari penelitian sebelumnya, Barokatun Nisa dalam skripsi *Epistemologi Al-Tafsīr Al-Kabir karya Muqātil bin Sulaimān*<sup>18</sup> lebih cenderung *concern* membahas tentang *epistem* (asal-usul pengetahuan) yang dijadikan landasan oleh Muqātil bin Sulaimān dalam melakukan interpretasi terhadap Al-Qur'an. Ulasan terkait sumber, metode, dan validitas penafsiran Muqātil dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* secara umum dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah *muḥkam* dan *mutasyābih*. Adapun karya-karya yang membahas mengenai terma ini di antaranya adalah karya pena Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ibrāhim bin Ja'far al-Na'māni dengan judul *Risālah al-Muḥkam wa al-Mutasyābih; al-Manṣūbah ilā al-Syarīf al-Murtaḍā 'Alam al-Hudā*. Dalam buku ini al-Na'māni mencoba menjelaskan konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* dari berbagai sudut pandang secara detail dan komprehensif mulai dari pengklasifikasian keduanya ke dalam kategori *'ām* dan *khāṣ*, relasi keduanya dengan *rukḥṣah*, akurasi keduanya sebagai *ḥujjah al-ḥukm*, hingga penekanan pendapat beberapa imam Syi'ah dalam pemaknaan

---

pendapat mereka dengan Khawarij dan Mur'jiah tentang pemberian status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Golongan kedua inilah yang dimaksudkan di atas. Lihat Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*. (Bandung; Pustaka Setia, 2012). Hlm 98

<sup>18</sup> Barokatun Nisa, *Epistemologi Tafsir Al-Kabir karya Muqātil bin Sulaiman*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

terhadap keduanya.<sup>19</sup> Naşr Ḥamīd Abū Zayd dalam *Maḥūm al-Naş; Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* mengevaluasi konsep tradisional *muḥkam* dan *mutasyābih* serta mencoba menekankan kembali bahwa keduanya merupakan korpus terbuka yang masih potensial untuk dieksplorasi lebih dalam. Menurutnya, konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* merupakan hasil dialektika realitas dengan teks, bukan teks dengan realitas.<sup>20</sup> Muḥammad Syahrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān; Qira’ah Mu’āşirah* mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur’an ke dalam tiga tema besar, yaitu ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *muḥkamāt*, ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *mutasyābihāt*, dan *lā muḥkamāt wa lā mutasyābihāt* atau ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kedua kategori tersebut.<sup>21</sup>

Dari sisi term *mutasyābih*, Machasin dalam *Al-Qādi ‘Abdul Jabbār Mutasyābih al-Qur’ān; Dalih Rasionalitas al-Qur’ān* menguraikan pandangan ‘Abdul Jabbār sebagai tokoh representatif aliran Mu’tazilah terhadap *mutasyābih*, menurutnya ‘Abdul Jabbār mencoba memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang diasumsikan mengandung ambiguitas oleh aliran Muktazilah dan digunakan secara tendensius oleh lawan-lawan mereka. ‘Abdul Jabbār berusaha membuktikan bahwa lawan-lawan

<sup>19</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ibrāhim bin Ja’far al-Na’māni, *Risālah al-Muḥkam wa al-Mutasyābih; al-Manşūbah ilā al-Syarīf al-Murtaḍā ‘Alam al-Hudā*, taḥqīq ‘Abdul Ḥusain al-Garīfī al-Bahbahānī, (Irān: Mu’assasah al-Ṭab’i wa al-Naşyr al-Tābi’ah li al-Astānah al-Riḍawīyah al-Muqaddasah, 1432 H)

<sup>20</sup> Naşr Ḥamīd Abū Zayd, *Maḥūm al-Naş; Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Markaz al-Şaqafī al-‘Arabī, 2000)

<sup>21</sup> Muḥammad Syahrūr, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur’ān Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007)

Mu'tazilah telah gagal dalam mencari dukungan pada ayat-ayat Al-Qur'an atas pendapat mereka yang diasumsikan bertentangan dengan paham Mu'tazilah.<sup>22</sup>

Skripsi dengan judul *Pengaruh Mu'tazilah terhadap Konsep Muḥkam dan Mutasyābih; Studi Analisis Kitab Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsharī*<sup>23</sup>. Ditulis oleh M. Maghfur Amin. Penelitian ini membahas tentang sejauh mana implikasi paham Mu'tazilah terhadap konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī mengingat penulisan al-Kasysyāf pada masa itu didorong oleh permintaan dari kelompok *al-Fī'ah al-Nājiyah al-'Adiyyah* yang notabene berpaham Mu'tazilah. Selanjutnya ada skripsi dengan judul *Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Konsep Tradisional Muḥkam dan Mutasyābih*<sup>24</sup> karya Ari Hendri. Penelitian ini mencoba memposisikan term *muḥkam* dan *mutasyābih* sebagai sebuah konsep yang dapat dipahami secara objektif dengan menggunakan kacamata Hermeneutika Paul Ricoeur.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai seta ciri-ciri pada

<sup>22</sup> Machasin, *Al-Qādi 'Abdul Jabbār Mutasyābih al-Qur'ān; Dalih Rasionalitas al-Qur'ān*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

<sup>23</sup> M. Maghfur Amin, *Pengaruh Mu'tazilah terhadap Konsep Muḥkam dan Mutasyābih; Studi Analisis Kitab Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsharī*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

<sup>24</sup> Ari Hendri, *Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Konsep Tradisional Muḥkam dan Mutasyābih*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.



objek penelitian dengan menggunakan perhitungan analitis dalam melakukan justifikasi epistemologis<sup>25</sup>. Adapun basis dari penelitian ini adalah *Library Research* (kepastakaan), yaitu penelitian yang bersumber pada data-data tertulis serta literatur-literatur krpustakaan yang terkait dengan pokok bahasan baik melalui sumber data primer maupun sumber data skunder.

## 2. Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini berbasis *Library Research*, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur kepastakaan yang ada relevansinya dengan pokok bahasan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: *Pertama*, sumber yang secara langsung berkaitan dengan tema penelitian (Primer). *Kedua*, sumber yang secara tidak langsung berhubungan dengan tema (skunder). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaimān yang ditahkik oleh ‘Abdullāh Maḥmūd Syahātah dengan judul tahkik *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Adapun sumber skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang berupa buku, jurnal, dan artikel-artikel yang secara langsung maupun tidak lansung berkaitan dengan sumber data primer dan tema bahasan.

---

<sup>25</sup> Soedjono Dirjosisworo, *Pengantar epistemologi dan Logika* (Bandung: Remadja Karya, 1986) hlm. 1

### 3. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari sumber-sumber data adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis merupakan kombinasi dari dua metode yaitu metode deskriptif dan metode analitis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang mekanismenya dengan cara meneliti suatu objek, suatu set kondisi, atau suatu sistem pemikiran yang tujuannya adalah memberikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>26</sup> adapun metode Analitis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode deskriptif, karena keduanya sama-sama terfokus pada penemuan fakta dengan interpretasi yang tepat, namun yang membedakan di antara keduanya adalah metode analitis lebih ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi mendalam terhadap hubungan relasional dari data yang ditemukan<sup>27</sup>.

Dalam menggunakan metode deskriptif-analitis ini, awal mulanya penulis mendeskripsikan terminologi umum seputar *muḥkam* dan *mutasyābih* dan biografi tokoh terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural di mana pengarang hidup, yang kemudian akan mengerucut pada analisis interpretatif terhadap penafsiran ayat-ayat yang dijadikan legitimasi perumusan

---

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2013). Cet. 8, hlm. 54.

<sup>27</sup> Moh. Nazir, *Metode penelitian*, hlm. 89

konsep *muḥkam* dan *mutasyābih*, serta konsep seputar *muḥkam* dan *mutasyābih* yang coba ditawarkan oleh Muqātil bin Sulaimān.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan teologis-normatif. Pendekatan teologis-normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu norma keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan yang lainnya. Dengan demikian pendekatan ini menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masingnya berangkat dari klaim kebenaran atas sesuatu.<sup>28</sup> Pendekatan normatif berfungsi untuk menganalisis aspek dogmatis dalam interpretasi Muqātil bin Sulaimān terhadap ayat-ayat yang dilegitimasi sebagai akar terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih*. Pendekatan tersebut dirasa penting digunakan untuk menghasilkan produk penelitian yang bersifat umum, menyeluruh, dan kritis.

#### F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi dalam lima bab yang disusun secara sistematis. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latarbelakang pentingnya membahas interpretasi Muqātil terhadap terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih*. Bagian ini kemudian dipertegas dalam rumusan masalah yang mendeskripsikan keresahan

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 46.

akademis penulis terkait tema penelitian. Dilanjutkan dengan pemaparan tujuan hasil akhir penelitian yang dituangkan dalam tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu bab ini juga berisi kajian pustaka, kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peneliti terdahulu membahas tema yang bersangkutan, serta sebagai pertimbangan teori dan metodologi apa yang tepat digunakan.

Bab kedua berisi tinjauan tentang konstruksi umum *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam diskursus ‘*Ulūm al-Qur’ān*. yang mencakup pemaparan seputar terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih*, kriteria dan klasifikasi ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*, serta polemik dan distingsi yang terjadi di kalangan ulama seputar kedua terminologi tersebut.

Bab ketiga membahas tentang konstelasi riwayat hidup Muqātil bin Sulaimān dan tafsīrnya. Dalam bab ini secara historis kesejarahan hidup Muqātil dipaparkan secara kritis, baik itu seputar biografi, pengembaraan intelektual, relasi guru dan murid, karya, hingga iklim sosio-kultural dari tempat di mana Muqātil tinggal. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan sekilas tentang *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaimān yang meliputi karakteristik kitab tafsir, historisitas penulisan kitab, dan sistematika pembahasan.

Bab keempat membahas tentang konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* menurut Muqātil bin Sulaimān dalam tafsirnya. Dalam

bab ini dipaparkan interpretasi Muqātil terhadap ayat-ayat yang dijadikan legitimasi perumusan konsep *muhkam* dan *mutasyābih*, serta konsep *muhkam* dan *mutasyābih* yang coba ditawarkan oleh Muqātil dalam khazanah ‘*Ulūm al-Qur’ān*.

Bab kelima adalah penutup pembahasan yang berisi kesimpulan analisis penulis seputar konsep *muhkam* dan *mutasyābih* dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaimān.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengkajian dan analisis terhadap pemikiran Muqātil bin Sulaimān tentang konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam *al-Tafsīr al-Kabīr*, penulis berkesimpulan bahwa Muqātil mempunyai cara pandang tersendiri dalam memposisikan *muḥkam* dan *mutasyābih* sebagai sebuah konsep dalam Al-Qur'an. Secara implisit ia berpandangan bahwa terminologi *muḥkam* dan *mutasyābih* secara definitif tidak bisa hanya didasarkan pada keterangan dari satu ayat saja, melainkan juga harus memperhatikan korelasinya dengan ayat-ayat lain yang menjelaskan terma *muḥkam* dan *mutasyābih* tersebut. Meski tidak secara langsung menyebutkan definisi dan klasifikasi *muḥkam* dan *mutasyābih*, namun penafsiran Muqātil terhadap ayat yang secara masif menjadi representasi konsep tersebut sudah cukup memberikan petunjuk bahwa Muqātil mencoba mengklasifikasikan konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* menjadi tiga kategori:

*Pertama, muḥkam 'ala al-ītlāq dan mutasyābih 'ala al-ītlāq.* Muqātil berpandangan bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan adalah *muḥkam* yaitu *uḥkimat min al-bāṭil* (terhindar dari kebathilan), lalu kemudian diperincikan mencakup *amrullah* (perintah), *nahyuhu* (larangan), *hudūduhu* (batasan-batasan), dan *amrun mā kāna* (segala perkara yang datang dari-Nya), yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana (atas segala ketetapan-Nya) lagi Maha Mengetahui apa yang diperbuat makhluk ciptaan-Nya. Demikian

terlihat dalam penafsiran Muqātil terhadap QS. Hūd (11):1. Sebaliknya Muqātil juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan adalah *mutasyābih* dikarenakan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan lainnya saling menyerupai, yang di dalamnya terdapat perkara-perkara yang disebutkan secara berulang baik dua kali, tiga kali, atau lebih seperti penyebutan kisah tentang umat-umat yang dibinasakan, para nabi, pengulangan kisah nabi Adam dan Iblis, juga seperti penyebutan surga dan neraka, hari dibangkitkannya jasad dan hari di mana datangnya perhitungan amal, pengulangan penyebutan lafaz adzab, pengulangan kisah nabi Musa dan Fir'aun, dan lain-lain. Demikian terlihat dalam penafsiran Muqātil terhadap QS. Al-Zumar (29):23.

*Kedua, muḥkam* yang maknanya jelas (*mubayyan*) dan *mutasyābih* yang maknanya abstrak (*mu'awwal*). *Muḥkam* dalam hal ini secara definitif adalah ayat-ayat yang hanya memungkinkan satu *wajh* atau satu alternatif pemaknaan saja, sudah jelas maknanya, dan dapat dipahami tanpa melalui takwil. Demikian terlihat dari ayat-ayat seputar hukum berupa perintah dan larangan yang oleh Muqātil ditafsirkan secara tersurat atau *zāhir al-ma'na*. Sedangkan *mutasyābih* adalah ayat-ayat *mutasyābihāt* yang mencakup *aujuh* atau banyak alternatif pemaknaan, dan membutuhkan takwil dalam memahami maknanya, dalam hal ini adalah *mutasyābih al-sifāt*.

*Ketiga, muḥkam* sebagai *umm al-kitāb* dan *aṣlu al-kitāb* serta *mutasyābih* yang hanya diketahui maknanya oleh Allah. Muqātil menyebutkan bahwa ayat *muḥkam* dalam konteks QS. Ali Imrān ayat 7 adalah

QS. Al-An‘am ayat 151-153, demikian karena ketiga ayat tersebut merupakan *umm al-kitāb* dan *aşlu al-kitāb*. Maksud dari *ummu al-kitāb* dalam hal ini adalah bahwasanya ayat tersebut ada pada semua kitab agama samawi dan belum pernah ter-*nasakh* dengan redaksi apapun. Sedangkan maksud dari *aşlu al-kitāb* adalah bahwa ayat ini merupakan asal dari semua kitab yang telah Allah turunkan kepada hambanya, yang mana telah tertulis di *lauḥ al-maḥfūz*. Adapun beberapa ayat yang secara substansial memiliki kesamaan redaksi dengan QS. Al-An‘am ayat 151-153, di antaranya terdapat pada Perjanjian Lama kitab keluaran 20: 1-17 dan Ulangan 5: 4-22, pada Perjanjian Baru kitab Injil Markus/12: 28-34 dan Matius/22: 37-39 yang sebagian perinciannya ada dalam kitab Matius 19:16-19. Ayat-ayat ini dalam Alkitab sering disebut dengan “The Ten Commandments” atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “Sepuluh Perintah Tuhan” yang secara substansial berkenaan dengan *şillah ilāhiyah* (hubungan relasional antara manusia dengan Tuhannya) dan *şillah insāniyah* (hubungan relasional antara manusia dengan sesamanya)

Adapun *mutasyābih* yang hanya diketahui maknanya oleh Allah sebagaimana termuat dalam QS. Ali Imrān (3):7 adalah keempat *fawātiḥ al-suwar* yaitu الم, الر, المص, المر. Contoh ayat-ayat tersebut *mutasyābihāt* disebutkan secara tegas oleh Muqātil dikarenakan keempat *fawātiḥ al-suwar* adalah ayat yang berkaitan dengan hitungan spekulatif yang dilakukan oleh orang-orang yahudi terhadap eksistensi (umur) umat Islam. Muqātil berpandangan bahwa tindakan mentakwilkan keempat *fawātiḥ al-suwar* dengan umur umat nabi Muhammad sama dengan meramalkan terjadinya



kiamat, faktor inilah yang menjadikan keempat *al-aḥruf al-muqatta‘ah* di atas disebut secara eksplisit sebagai *mutasyābihat*.

Ketiga konsep *muhkam* dan *mutasyābih* yang dibangun oleh Muqātil di atas, tentunya masing-masing saling berkorelasi dan tidak berdiri sendiri. Dalam hal ini konsep *muhkam* dan *mutasyābih ‘ala al-Itlāq* bersifat universal dan meliputi semua ayat dalam Al-Qur’an termasuk ayat-ayat yang terafiliasi dengan dua konsep lainnya. Demikian sebaliknya, konsep *muhkam mubayyan* dan *mutasyābih mu‘awwal*, serta konsep *muhkam* sebagai *umm al-kitāb - aṣlu al-kitāb* dan *mutasyābih* yang hanya diketahui maknanya oleh Allah, meskipun di satu sisi keduanya tidak berkorelasi dan berdiri sendiri, namun di sisi lain keduanya merupakan bagian partikular yang tidak terpisahkan dari konsep *muhkam ‘ala al-Itlāq* dan *mutasyābih ‘ala al-Itlāq*.

## B. Saran

Bagi penulis, Muqātil merupakan mufasir yang unik dan atipikal bila dibandingkan dengan mufasir-mufasir lain. Cakrawala pemikiran Muqātil yang dituangkan dalam karya-karyanya seolah memberikan nuansa baru dalam ranah keilmuan tafsir dan khazanah studi Islam. Memang dalam tafsir karangannya, Muqātil jarang sekali mencantumkan sumber dari riwayat yang dikutipnya, namun demikian tidak serta merta menjadikan Muqātil sebagai mufasir yang tidak mempunyai independensi dalam menuangkan ide dan gagasan logis dalam tafsirnya. Demikian terlihat dari penafsiran Muqātil terhadap ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat yang dijadikan legitimasi dalam perumusan konsep-konsep yang ada dalam *ulūm al-Qur‘ān* seperti *asbāb al-*

*nuzūl, al-naskh, makkī-maddanī, fawātih al-suwar, isrāʿīliyāt, serta muḥkam dan mutasyābih. Dari pada itu, al-Tafsīr al-Kabīr dan karya-karya Muqātil yang lain masih sangat potensial untuk diselami dan dikaji lebih mendalam.*



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah, Syihābuddin Abī ‘Abdillāh Yāqūt bin. 1977. *Mu’jam al-Buldān*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Abror, Indal. 2004. “Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an karya al-Qurtubi”, dalam Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras.
- Abzhah, Nizar. 2014. *Sahabat Muhammad; Kisah Cinta Dan Pergulatan Imam Generasi Muslim Awal*. Ter. Taufik Damas dan M. Abidun. Jakarta: Zaman.
- al-‘Alwānī, Ṭāhā Jābir Fayyād. *Adab al-Ikhtilāf fī al-Islām*. Qatar. Ri’āsah al-Mahākīm al-Syar’iyyah wa al-Syu’ūn al-Dīniyyah. 1045H.
- al-‘Asqalāni, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. 2001. *Fath al-Bārī; bi Syarḥ Ṣahīh al-Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī*. Tahqīq ‘Abdul Qādir Syaibah al-Ḥamd. Riyadh: ‘Abdul Qādir Syaibah al-Ḥamd.
- \_\_\_\_\_. 1998. *al-Maṭālib al-‘Āliyah bi Zawā’id al-Masānīd al-Ṣamāniyyah li Ibnī Ḥajar*. Kerajaan Saudi: al-‘Aṣimah al-Gais.
- \_\_\_\_\_. tt. *al-Arba’in min ‘awāfī al-Majīzīn*.  
Suriah: al-Taubah.
- \_\_\_\_\_. 1995. *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣahābah*.  
Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Almaī, Zāhir bin ‘Iwād. 2004. *Dirāsāt fī ‘Ulum al-Qur’ān al-Karīm*. Riyadh: Maktabah al-Mulk Fahd al-WaṭAniyah.
- al-Asfahānī, Rāgīb. 2008. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Mu’jam Mufradāt alfāz al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- al-Bakrī, Abū ‘Ubaid ‘Abdullāh bin ‘Abdul ‘Azīz. 1945. *Mu’jam mā Ista’jama*. Tahqīq Muṣṭafā al-Saqqā. Beirut: ‘Ālam al-Kutub.
- al-Būtī, Sa‘id Ramadhān. 2007. *Lā Ya’tīhi al-Bāṭil*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- al-Farrā’, Abū Zakariyyā. 1983. *Ma‘ānī al-Qur’ān li al-Farrā’*. Beirut: ‘Ālam al-Kutub.
- al-Ityūbī, Muḥammad bin Ali bin Ādam bin Mūsā. 2015. *al-Baḥru al-Muḥīṭ al-Ṣajāj fī Syarḥ al-Imām Muslim bin al-Ḥajjāj*. Riyadh: Dār Ibn al-Jauzī.

- al-Maqdisī, Ibnu Qudāmah. 1990. *Tahrīm al-Nazri fī Kutub al-Kalām*, Tahqīq ‘Abdurrahmān bin Muḥammad Sa‘id Dimasyqiyyah. Riyadh: Dār ‘Ālam al-Kutub.
- al-Mizzī, Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj Yusūf bin al-Zakī. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Beirut. Muassasah al-Risālah. 1980.
- al-Na‘māni, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ibrāhim bin Ja‘far. 1432 H. *Risālah al-Muḥkam wa al-Mutasyābih; al-Mansūbah ilā al-Syarīf al-Murtaḍā ‘Ālam al-Hudā*, tahqīq ‘Abdul Ḥusain al-Garīfī al-Bahbahānī. Irān: Mu’assasah al-Ṭab‘i wa al-Naṣyr al-Ṭābi‘ah li al-Astānah al-Riḍawīyyah al-Muqaddasah.
- al-Naisābūrī, Al-Ḥākim. tt. *al-Mustadrak ‘Alā Ṣaḥīhain*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Naṣr, Muhammad ‘Abdul Aẓīm ‘Abū. 2017. *Islam di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, dan Kebudayaan*. Terj. Khalifurrahman Fath dan Masturi Irham. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Qaṭṭān, Mannā‘ Khalīl. 1990. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyadh: Mansyūrāt al-‘Aṣri al-Ḥadīṣ.
- al-Rūmi, Faḥd bin ‘Abdurrahmān bin Sulaimān. 2005. *Dirāsāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*. Riyadh. al-Mamlakah al-‘Arābiyah al-Sa’ūdiyah.
- al-Shalih, Subhi. 1997. *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Mustalāḥuh*. Beirut. Dār al-‘Ilm li al-Malayin.
- al-Suddi, Muḥammad Ismā‘il bin ‘Abdurrahman. 1993. *Tafsīr al-Suddī al-Kabīr*. Tauṣīq Muḥammad Aṭā Yūsuf. Mesir: Dār al-Wafā’ li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī‘.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdu al-Rahmān bin Abī Bakr. 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alqur’an*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Depok: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Syāsī, al-Haisam bin Kafib. tt. *al-Musnad li al-Syāsī*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Ḥikam.
- al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad. 2007. *Fath al-Qadīr*. Kairo : Dār al-Ḥadīṣ.
- al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr. 1994. *Tafsīr al-Ṭabarī min Kitābihi Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīli Ay al-Qur’ān*. Tahqīq Basyār ‘Awād Ma’rūf dan ‘Iṣām Fāris al-Ḥurastānī. Beirut : Mu’assasah al-Risālah.

- \_\_\_\_\_. 2000. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- al-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad. tt. *Al-Awā'il li al-Ṭabrānī*. Beirut: Dār al-Jīl.
- \_\_\_\_\_. tt. *al-Mu'jam al-Ausaṭ li al-Ṭabrānī*. Kairo: Dār al-Haramain.
- al-Thabathaba'i, Muhammad Husain. 1993. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Terj. A Malik Madany dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan.
- al-Tirmizī, Muhammad bin 'Isā. tt. *Sunān al-Tirmizī*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī.
- al-Zāhirī, Ibnu Ḥazm. tt. *al-Maḥallī bi al-Aṣār li Ibnī Ḥazm*. Beirut: al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Ẓahabī, Syamsuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad. 1998. *Taẓkirah al-Huffāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Zarkalī, Khairuddīn bin Maḥmūd bin Muḥammad. 2002. *Al-A'lam*. Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malayyīn.
- al-Zarkasyi, Badruddīn Muhammad bin Abdullāh. 1972. *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: 'Isa al-Bābiy al-Halbiy wa Syarakāh.
- al-Zarqāni, Muhammad 'Abdul Azīm. 1862. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihyā' Turās al-'Arabī.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zindani, Abdul Majid bin Aziz, dkk. 1997. *Muḥjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Amīn, Aḥmad. 2012. *Dluḥā al-Islam*. Kairo: Mu'assasah Hindawī li al-Ta'lim wa al-Ṣaqāfah.
- Amin, M. Maghfur. 2014. "Pengaruh Mu'tazilah terhadap Konsep Muḥkam dan Mutasyābih; Studi Analisis Kitab Tafsir al-Kasasyāf karya al-Zamakhsyāri"., Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1988. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan, Nashruddin. 2000. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penafsiran Al-Qur'an ; Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chirzin, Muhammad. 1998. *Alqur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Dirjosisworo, Soedjono. 1986. *Pengantar epistemologi dan Logika*. Bandung: Remadja Karya.
- Fatoohi, Louay. 2013. *The Mystery of Historical Jesus ; Sang Mesias menurut Al-Qur'an, Alkitab, dan Sumber-Sumber Sejarah*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan.
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: KataKita.
- Ghofur, Waryono Abdul. 2002. "Epistemologi Ilmu Hadis" dalam Fazlurrahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Ḥajjāj, Jihād Aḥmad. 2010. "Manhaj al-Imām Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī fī Tafsīrihi". Tesis. al-Jāmi'ah al-Islāmiyah. Gaza.
- Hamka. 1996. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hendri, Ari. 2008. "Implikasi Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Konsep Tradisional Muḥkam dan Mutasyābih". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Hitti, Philip K. 2010. *History of The Arabs*. terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibnu Jamā'ah, Badruddin. 1990. *Kasyf al-Ma'ānī fi al-Mutasyābih min al-Ma'sānī*, Taḥqīq 'Abdul Jawwād Khalaf. Karachi: Dār al-Wafā'.
- Ibnu Kaṣīr, Al-Ḥāfiẓ. tt. *'Umdah al-Tafsīr*. Taḥqīq dan Ringkasan Aḥmad Muḥammad Syākīr. tt: Turaṣ al-Islām.
- Ilyās, Khafīl Ismā'īl. 2007. *Ka'ab al-Aḥbār wa Aṣaruhu fi al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ismā'il, Muḥammad Bakr. 1991. *Dirāsāt fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manār.
- Jalil, Abdul. 2012. "Kisah Dzabih dalam Tafsir Klasik; Telaah Kitab al-Tafsir al-Kabir Karya Muqatil b. Sulaiman" dalam *Menelisis Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*. Wonosobo: Pascasarjana UNSIQ.
- Kitab Suci. 2008. "Perjanjian Baru" terj. The Interlinier Bible. Jakarta: Yayasan Lentera Bangsa.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Perjanjian Lama", Terj. The Interlinier Bible. Jakarta: Yayasan Lentera Bangsa.

- Koc, Mehmet Akif. 2008. "A Comparison of the References to Muqātil B. Sulaiman (150-767) in the exegesis of al-Tha'labi (427-1036) with Muqātil's Own Exegesis" dalam *Jurnal of Islamic Studies* LIII/1. Spring.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Machasin. 2000. *Al-Qādi 'Abdul Jabbār Mutasyābih al-Qur'ān; Dalih Rasionalitas al-Qur'ān*. Yogyakarta: LKiS.
- Majid, Nurcholish. 1995. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Manzur, Ibnu. 1389. *Lisān al-'Arāb al-Muhit*, t.t.p: t.p.,
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muthmainnah, Laila. 2015. "Penafsiran Ayat-Ayat tentang Qadar dalam Kitab Tafsir Muqātil Bin Sulaiman". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nisa, Barokatun. 2015. "Epistemologi Tafsir Al-Kabir karya Muqātil bin Sulaiman". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*. Sleman: Belukar.
- Rachman, Budhy Munawar. 2012. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Edisi Digital. Jakarta: Mizan.
- Ridla, Rasyid. 1947. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. 2012. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahlūl, 'Abduh Muhammad 'Afi. 2014. "Al-Waṣāyā Al-'Asyr Fī Sūrah al-An'am". dalam *Jurnal al-Nasser*, Vol. 4, no. 630.
- Sirry, Mun'im. 2012. "Muqātil b. Sulaiman and Antropomorphism". dalam *Jurnal Studia Islamica*, nouvelle edition / new series, No.3.
- Sulaimān, Muqātil bin. *al-Tafsīr al-Kabīr*. Tahqiq 'Abdullah Mahmud Syaḥātah. Beirut. Muassasah al-Tārikh al-'Arabi. 2002.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat; Suatu Pengantar*. Jakarta. Bumi Aksara. 2008.
- Syaḥātah, 'Abdullāh Mahmūd. 2001. *Al-Asybah wa al-Naẓā'ir li Muqātil bin Sulaimān*. Kairo. Dār Garīb li al-Ṭibā'ah wa al-Naṣr wa al-Tauzī'.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Beirut: Mu'assasah al-Tārikh al-'Arabi.

- Syahrur, Muhammad. 2007. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'ān Kontemporer*. terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: ELSAQ Press.
- Ṭahān, Maḥmūd. 2004. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Naṣr wa al-Tauzī'.
- Tim TAZKIA, dan Muhammad Syafi'i Antonio. 2012. *Ensiklopedi Peradaban Islam*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Versteegh, Kees. "Tafsir al-Qur'an Paling Awal; Tafsir Muqātil". dalam Jurnal INIS jilid IV edisi Dwibahasa. Jakarta. INIS. 1990.
- Zaidān, Jūrājī. 2012. *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmī*. Kairo: Mu'assasah Hindāwī li al-Ta'fīm wa al-Ṣaqāfah.
- Zayd, Naṣr Ḥamīd Abū. 2000. *Maḥmūd al-Naṣ; Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Markaz al-Ṣaqāfī al-'Arabī.